

ASPEK SEMANTIS *TARKĪB FI'L MUTA'ADDI* DAN *CHARF JARR* DALAM AL-QURĀN

Mohamad Jamaludin¹

mohamadjamaludin@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang susunan kalimat yang terdiri dari *fi'l muta'addi* yang disertai oleh *charf jarr* dalam Al-qurān atau sebaliknya *charf jarr* yang terletak setelah verba transitif dan perihal aspek semantisnya dalam Al-qurān. Tujuan penelitian ini adalah menemukan implikasi semantis *tarkib* yang terdiri dari verba transitif dan *charf jarr* dalam memahami ayat-ayat Al-qurān. Juga menemukan implikasi semantis *charf jarr* yang didahului oleh verba transitif dalam struktur kalimat dalam Al-qurān untuk memahami ayat-ayat Al-qurān. Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian tentang perilaku semantis verba transitif yang dibantu dengan *charf jarr* dalam Al-qurān secara teoritis dapat mendukung atau melengkapi teori-teori nahwu bahasa Arab khususnya dalam bab *fi'l muta'addi* dan *charf jarr*. Bagi para peneliti bahasa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan khazanah ilmiah yang cukup berarti, khususnya mengenai karakteristik bahasa Arab yang digunakan dalam Al-qurān. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pecinta bahasa dalam memahami teks-teks yang berbahasa Arab.

Kata Kunci: Aspek Semantis, Al-Qurān, *Charf Jarr*, *Tarkīb Fi'l Muta'addi*.

A. Pendahuluan

Struktur bahasa Arab dapat dibangun dengan satuan-satuan kata yang meliputi *ism* 'nomina', *fi'l* 'verba' dan *charf* 'huruf'. *Ism* dan *fi'l* termasuk satuan kata yang berdiri sendiri sedangkan *charf* merupakan satuan kata yang

¹ STIT Pemalang

tidak berdiri sendiri, tapi harus bersambung dengan kata lain. Masing-masing dari satuan kata tersebut memiliki peran tersendiri dalam memformulasikan struktur bahasa Arab dengan pola-pola tertentu. Para ahli sepakat bahwa kata adalah satuan terkecil dalam susunan kalimat sempurna dan salah satu diantaranya adalah *charf jarr* dalam bahasa Arab. Pembahasan tentang *charf jarr*, bukan merupakan hal baru dalam dunia ilmu gramatika Arab. Para ahli bahasa Arab, beberapa diantara mereka telah membahas masalah ini, bahkan merupakan salah satu bahan kajian *mufassrin, fuqaha* dan *mutakallimin*.

Charf jarr merupakan salah satu perangkat yang ikut berperan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab dengan mengacu pada kaidah-kaidah nahwu(sintaksis). Oleh karena itu, memahami *charf jarr* menjadi bagian penting dalam memahami sistem sintaksis bahasa Arab. Berbicara mengenai *charf jarr*, sudah barang tentu akhirnya akan berbicara tentang macam-macam *charf jarr* dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Charf jarr memiliki fungsi tersendiri baik dalam mengembangkan dua struktur bahasa Arab maupun dalam menghantarkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain transformasi struktur bahasa Arab salah satunya bisa terwujud dengan penggunaan *charf jarr*. Begitu pula makna yang terkandung dalam struktur bahasa Arab dapat dikembangkan dengan melibatkan *charf jarr*. Dengan demikian *charf jarr* menjadi elemen penting dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, sehingga harus dipahami baik dalam aspek lahir maupun maknanya. *Charf jarr* menjadi elemen penting dalam struktur ayat-ayat Al-qurān. Banyak sekali ayat Al-qurān yang memuat penggunaan *charf jarr* dengan segala variasinya. *Charf jarr* memiliki fungsi untuk membentuk kalimat maupun untuk menghantarkan makna yang dikehendaki dalam kalimat tersebut.

Penggunaan *charf jarr* dalam ayat-ayat Al-qurān dengan sendirinya menjadi bagian yang terpadu di dalamnya. Ketika sebuah ayat secara struktural memuat penggunaan *charf jarr*, maka formulasi dan maknanya akan ikut terwarnai dan perannya bisa dirasakan. Secara semantis *charf jarr*

memiliki makna-makna leksikal maupun gramatikal. Memahami makna-makna *charf jarr* sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-qurān. Terkadang dijumpai perbedaan pendapat di kalangan *mufassirin* dalam memahami ayat Al-qurān yang memuat penggunaan *charf jarr*. Perbedaan pendapat ini muncul karena adanya perbedaan dalam memahami makna dari *charf jarr* yang ada dalam ayat tersebut. Ketika pemahaman itu didasarkan pada kerangka kaidah semantik yang ada dalam pembahasan *charf jarr*, maka perbedaan di kalangan para *mufassir* dalam memahami ayat Al-qurān yang memuatnya tidak perlu dipermasalahkan, melainkan harus dijadikan sebagai kekayaan ilmiah.

Charf jarr merupakan salah satu bagian yang memperkaya pembentukan kalimat bahasa Arab, termasuk di dalamnya ayat-ayat Al-qurān. *Charf jarr* yang termuat di dalam ayat-ayat Al-qurān turut mewarnai aspek sintaksis dan aspek semantiknya. Oleh karena itu pantas dikatakan bahwa *charf jarr* merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam pengkajian Al-qurān dengan pendekatan kebahasaan, guna membantu dalam mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Di dalam Al-qurān banyak penggunaan *charf jarr* yang didahului oleh *fi'l muta'addi* atau verba transitif, tentunya ada sesuatu dibalik penggabungan tersebut. Diantara contohnya adalah huruf *ba* (ب) yang di dahului verba transitif (يشرب) awalnya *charf ba* bermakna 'dengan' tapi dengan didahului verba transitif tersebut maka artinya menjadi 'dari' yaitu seperti yang ada dalam sebuah ayat Al-qurān عينا يشرب بها المقربون. Demikian pula *charf jarr ba* (ب) yang didahului verba transitif سأّل، di sini huruf *ba* bermakna searti dengan huruf *an* (عن) seperti yang penulis temukan dalam salah satu ayat Al-qurān berikut: "سأّل سائل بعذاب واقع" (فِي) yang penanya telah bertanya tentang azab yang bakal terjadi.". *charf fi* (في) yang pada mulanya berarti(di dalam), tetapi di dalam salah satu ayat Al-qurān *charf* ini berubah artinya dan berarti di atas: طه 71. *charf fi* (di dalam) artinya menjadi (kedalam), terdapat dalam surat salah satu ayat Al-qurān berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا دَخُلُوا فِي السَّلَمِ كَافَةٍ

Masih banyak *charf jarr* yang mempunyai makna yang berubah setelah didahului oleh verba transitif. Verba transitif yaitu kata kerja yang apabila dalam sebuah kalimat selalu memiliki objek atau objek yang dikerjakan, dan sesungguhnya untuk mencapai objeknya tidak memerlukan *charf jarr*.

Bermula dari ditemukannya banyak perbedaan pendapat untuk *istinbat hukum Islam* (kesimpulan hukum) yang disebabkan oleh perbedaan dan perubahan makna dari sebuah struktur kalimat oleh *fi'l muta'addi* dan *charf jarr* yang terdapat dalam Al-qurān, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang aspek semantis *tarkīb fi'l muta'addi* dan *charf jarr* serta penggunaannya di dalam Al-qurān. Adapun alasan penulis memilih meneliti aspek semantis *tarkīb fi'l muta'addi* dan *charf jarr* dalam Al-qurān sebagai objek kajian adalah: (1) Penggunaan *charf jarr* setelah *fi'l muta'addi* dalam Al-qurān diyakini memiliki makna khusus lain dari makna aslinya; (2) Posisi *fi'l muta'addi* dalam kalimat pada dasarnya tidak perlu *charf jarr* untuk sampai objeknya; (3) Pengembangan ilmu kebahasaan khususnya kebahasaan Arab melalui Al-qurān yang merupakan sumber utama.

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang susunan kalimat yang terdiri dari *fi'l muta'addi* yang disertai oleh *charf jarr* dalam Al-qurān atau sebaliknya *charf jarr* yang terletak setelah *fi'l muta'addi* dan perihal aspek semantisnya dalam Al-qurān. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan aspek semantis *tarkib fi'l muta'addi* dan *charf jarr* dalam Al-qurān.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.² Metode ini pada dasarnya digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta tentang suatu objek, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi secara

² Abdul Hamid. Jabir, *Manahij al-Bahts*. (Kairo: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1978), hlm. 136

memadai.³ Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang berhubungan dengan *tarkīb* verba transitif dan *charf jarr* dan aspek semantisnya dalam Al-qurān. Oleh karena itu, metode ini dalam prosesnya diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta kebahasaan dan fakta-fakta dari tafsir Al-qurān. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, artinya data-data yang didapat dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

B. Pembahasan

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori linguistik, diantaranya adalah linguistik struktural. Penggunaan teori ini dilandasi oleh kenyataan bahwa kata sebagai satuan bahasa memiliki sistem dan perilaku dalam struktur gramatika. Dalam linguistik struktural metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional yang bertujuan untuk menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Jadi unsur-unsur bahasa dianalisa sesuai dengan perilaku atau tingkah laku kebahasaannya. Dengan demikian, penganalisaannya memberikan keabsahan secara linguistik.

Berdasarkan objek kajiannya, penelitian ini juga termasuk Linguistik Diakronik. Upaya mengkaji bahasa (atau bahasa-bahasa) pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai punahnya bahasa tersebut, atau sampai zaman sekarang (kalau bahasa itu masih hidup, seperti bahasa Arab dan bahasa Jawa). Kajian linguistik diakronik ini biasanya bersifat historis dan komparatif. Oleh karena itu dikenal juga adanya linguistik historis komparatif.⁴ Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti memulai menyelidiki objek penelitiannya dengan memperhatikan

³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 144.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), hlm. 15.

aspek historis *tarkib fi'l muta'addi* dan *charf jarr*. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik catat, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat data objek penelitian. Pengumpulan dan pencatatan dimulai dari *asbāb tafsir ayāt* yang tidak lepas dari salah satu langkah yang penafsir lakukan, yaitu melihat historis turunnya ayat tersebut dan konteksnya saat berkomunikasi dengan manusia Arab yang merupakan penuturnya dan sekaligus objek langsung dari aksi bahasa yang dilakukan oleh pembicara, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah dan melalui perantara Muhammad sebagai utusan Allah. Konteks tersebut masih terus diperhatikan hingga waktu atau zaman yang tak terbatas.⁵

Bahasa adalah rangkaian fonetis yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan keinginannya.⁶ Penelitian penulis adalah tentang verba dan huruf yang keduanya merupakan satuan fonem atau bahkan fonem itu sendiri, karena beberapa huruf dalam bahasa Arab yang berupa fonem. Bahasa merupakan simbol yang memiliki makna, sebagai alat komunikasi manusia, alat penuangan emosi manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencari hakekat kebenaran dalam hidupnya. Verba transitif dan huruf yang diteliti peneliti adalah bagian dari bahasa yang sangat berperan dalam bahasa itu sendiri khususnya ketika sudah masuk dalam sebuah struktur kalimat, sehingga dapat mempengaruhi emosi, hakekat pencarian kebenaran melalui fungsi bahasa itu sendiri.

Melihat faktor makna yang timbul dari struktur *fi'l muta'addi* dan *charf* yang diteliti yang diwariskan dari generasi ke generasi, maka masalah teori bahasa yang timbul akibat struktur tadi adalah untuk membentuk makna yang termaksud. Bahasa sebagai media komunikasi bagi masyarakat, bahasa tidaklah bersifat langsung jadi dan tercipta begitu saja, akan tetapi bahasa diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang

⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 15.

⁶ Ibnu Jinni, *Al-Khashāish*. (Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1956), hlm. 33

berikutnya. Bahasa diciptakan oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya. Ketika manusia menemukan sesuatu yang baru, maka manusia menciptakan kata (bahasa) untuk hal itu, dan ketika sesuatu itu hilang, maka hilang pulalah kata (bahasa) itu, sehingga bahasa mengalami timbul tenggelam secara berkelanjutan.⁷

Bahasa adalah sebuah objek yang hidup. Ia dilahirkan, kemudian hidup, bisa direproduksi, bisa mati dana bisa saling bertentangan. Semua itu mengikuti hukum-hukum dan kode sosial yang mengikuti kebenarannya sendiri, tumbuh dan berkembang mengikuti individu dan masyarakat. Dengan begitu jelas bahwa bahasa dicipta, hidup, tumbuh dan berkembang dan bisa mati mengikuti masyarakat penggunanya. Bahasa berkembang dan tumbuh selama masyarakat pemilik bahasa masih hidup dan masih menggunakan dan membuat kreasi-kreasi baru di dalam bahasanya, dan bahasa mati ketika pemiliknya sudah tidak menggunakan dan meninggalkannya, demikian pula bahasa Al-qurān yang harus diperhatikan demi kepentingan yang berarti, meskipun Al-qurān itu sendiri sebenarnya sudah terjaga eksistensinya, akan tetapi karena kepentingan ilmu pengetahuan yang tidak dapat diingkari khususnya oleh bangsa Arab, terlebih khusus para penemu teori kebahasaan Arab yang menjadikan Al-qurān sebagai acuan teori itu sendiri.

Berdasarkan kerangka teori di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa itu hidup dan berkembang, maka penulis melihat adanya perubahan makna yang ada pada verba transitif / *fi'l muta'addi* dalam sebuah struktur kalimat (*tarkib*) bersama dengan *charf jarr*. Dari aspek semantis dapat dilihat perubahan dan perkembangan atau perluasan makna yang ada pada *tarkib* yang di dalamnya terdapat *fi'l muta'addi* dan *charf jarr*.

Perubahan dan perkembangan makna bisa termasuk dalam wilayah kajian semantik leksikal dan juga semantik gramatikal, pembentukan makna

⁷ Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 51.

baru dan perkembangan makna di dalam kajian linguistik modern masuk dalam bidang kajian terminologi, karena memainkan peran yang sangat penting, sementara terminologi sendiri masuk dalam bidang kajian leksikologi, dan leksikologi masuk dalam bidang kajian semantik leksikal. Bidang yang meneliti semantik leksikal dinamakan “leksikologi”. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bukan murni semantik leksikal tetapi juga tidak murni semantik gramatikal, karena ada faktor kontekstual yang mempengaruhi perubahan makna yang timbul. Kontekstual yang dimaksud oleh penulis adalah memperhatikan historis atau *asbābu'n-nuzul* yang khususnya dalam pengkajian Al-qurān, yang tidak bisa lepas dari tafsir yang berdasar pada tradisi berbahasa bangsa Arab yang turun temurun hidup dan berkembang. Tafsir bisa dijadikan alasan perubahan dan perkembangan yang diawali dari perbedaan makna karena juga sesuai dengan adat berbahasa setiap orang Arab yang merupakan pengguna aslinya, maka dapat disimpulkan juga bahwa kajian ini tidak lepas dari kajian sosio linguistik secara mutlak.

Berdasarkan uraian berbagai kerangka pemikiran atau kerangka teori di atas, maka penulis menggunakan kerangka-kerangka tersebut untuk mengkaji aspek makna serta perubahan dan perkembangan makna yang timbul dalam struktur kalimat atau *tarkib* yang di dalamnya terdapat *fi'l muta'addi* dan *charf jarr* yang ada pada ayat-ayat Al-qurān. Penelitian tentang perilaku semantis *verba transitif* yang dibantu dengan *charf jarr* dalam Al-qurān menemukan hal-hal berikut:

1. Pengembangan makna *verba transitif* أحسن

Verba transitif أحسن sebelum tergabung dengan *charf jar* dalam *tarkib* mempunyai makna ‘berbuat baik’, tapi setelah tergabung dengan *charf jar* ‘ba’ dalam *tarkib* berkembang maknanya, antara lain mengandung makna البر (kebijakan). Maka ayat berikut ini إذ بي أحسن قد و (السجين من آخر جنی berarti: “Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara.” Di

samping itu, verba transitif أحسن tergabung dengan *charf* “ba” mengandung makna لطف (kelembutan).

2. Pengembangan makna verba transitif سأل

Verba transitif سأل sebelum tergabung dengan *charf jarr* bermakna ‘menanyakan’, tapi setelah tergabung dengan *charf jarr* “ba” seperti pada ayat : سأل سائل بعذاب واقع (المعارج:1) ‘Seorang penanya bertanya tentang azab yang akan terjadi.’ berkembang maknanya, antara lain mengandung makna دعا (berdo'a/ meminta). Juga menunjukkan ketinggian nilai sastra Al-qurān , yaitu untuk menjadikan kata kerja سأل memiliki banyak makna, seperti bertanya, berdo'a dan meminta segera.

Mengandung makna طلبه و إستدعاء (meminta/mencari), dan ada juga makna lain, yaitu makna بعذاب عن دعا (بكتدا دعا) artinya meminta dan memohon sesuatu.

3. Pengembangan makna verba transitif دعا

Verba transitif دعا sebelum tergabung dengan *charf jarr* bermakna ‘mengajak’, tapi setelah tergabung dengan *charf jarr* “lām” seperti pada ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَعَكُمْ لِمَا يُحِبِّيكُمْ

Pengembangan makna yang terdapat pada *charf* nya, antara lain :

- Huruf lām mengandung makna ilâ (kepada).

إِذَا دَعَكُمْ لِمَا يُحِبِّيكُمْ

Maknanya, apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, yakni yang menghidupkan agama kalian dan mengajari kalian. Menurut yang lain, kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada qalbu kamu, lalu kamu menjadi bersatu pada sesuatu itu.

- Huruf lām bermakna ta'lîl.

يُحِبِّيكُمْ لِمَا (kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu).

Jadi maksud ayat ini, apabila Rasul menyeru kepada hal-hal yang menjadi sarana kehidupan keruahaniahan.

c. Huruf *lâm* bermakna 'alâ.

دعاها لجنبه

Maknanya, terlentang pada lambungnya

d. Huruf *lâm* bermakna hâl

دعاها لجنبه

Maksudnya, dalam keadaan berbaring. Itu sebabnya, ada dua hal yang di'athafkan kepada kata tersebut.

4. Pengembangan makna verba transitif دخل

Verba transitif دخل sebelum tergabung dengan *charf jarr* bermakna 'memasuki', tapi setelah mendapat bantuan *charf jarr fi* seperti

قال ادخلوا في أم

'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat',

و أدخل يدك في جييك تخرج بيضاء من غير سوء

"Dan masukkan tanganmu ke saku (baju)mu, niscaya ia akan ke luar putih yang tidak buruk(bukan karena penyakit)"

فادخلني في عبادي وادخلني جنتي

"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku"

Pengembangan makna huruf yang terjadi :

a. Huruf *fi* bermakna *hâl*.

ادخلوا في أم

Maksudnya, berada dalam rombongan umat-umat, berada dalam kelompok mereka, dan menjadi teman mereka.

b. Huruf *fi* bermakna *ma'a* (bersama).

ادخلوا في أم

'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat', yakni yang sepadan dengan kalian dan memiliki sifat yang sama dengan kalian.

c. Huruf *fi* bermakna *min.*

و أدخل يدك في جييك

takwilnya,

من تسع آيات

termasuk sembilan mukjizat

- d. Huruf *fi* memberi isyarat bukan hakiki

فَادْخُلِي فِي عَبْدِي

(masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku).

5. Pengembangan makna verba transitif أذاع

Verba transitif أذاع sebelum tergabung dengan huruf dalam *tarkib* bermakna تحدّث “membicarakan”, tapi setelah tergabung dengan huruf “ba” berkembang maknanya menjadi أُعلن (menyiarkan).

6. Pengembangan makna verba transitif هوى

Verba transitif هوى sebelum tergabung dengan huruf dalam *tarkib* bermakna ‘mencintai’, tapi setelah tergabung dengan huruf dalam *tarkib* bersama huruf *ba* berkembang maknanya menjadi merindukan.

7. Pengembangan makna verba transitif جعل

Verba transitif جعل sebelum tergabung dengan huruf *fi* bermakna menjadikan dan setelah tergabung dengan huruf dalam *tarkib* berkembang maknanya menjadi menyumbatkan.

8. Pengembangan makna verba transitif كتب

Verba transitif كتب sebelum tergabung dengan huruf dalam *tarkib* bermakna menulis, setelah tergabung dengan huruf dalam *tarkib* berkembang maknanya menjadi ‘mewajibkan’, ‘menentukan’.

C. Penutup

Penelitian tentang aspek semantis *tarkīb fi'l muta'addi* dan *charf jarr* dalam Al-qurān ini dapat disimpulkan bahwa makna *fi'l muta'addi* mengalami pengembangan setelah tergabung dengan *charf* dalam *tarkīb*, demikian pula *charf jarr* yang terletak setelah *fi'l muta'addi* dalam *tarkīb* pada ayat-ayat Al-qurān, dengan hasil penemuan yang telah penulis sajikan. Perubahan dan pengembangan makna yang terjadi sangat signifikan sehingga di dalam memahami bahasa Arab khususnya bahasa Al-qurān sangat

diperlukan pengkajian hasil penelitian ini.

Berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh penulis selama melakukan penelitian bahasa ini, dan demi kepentingan pengembangan penelitian ini, penulis memberikan saran bagi para peneliti bahasa khususnya untuk Menggunakan metode yang tepat untuk mengembangkan terus penelitian seputar kebahasaan ini, khususnya yang objek kajiannya adalah Al-quran. Memprioritaskan Al-quran sebagai objek penelitian, melihat bahwa Al-quran adalah sumber ilmu pengetahuan dan mengkajinya dengan meneliti merupakan tindakan yang tepat untuk mendapatkan yang benar, juga sebagai wujud pengabdian terhadap sang *Khaliq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1988). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jabir, A. H. (1978). *Manahij al-Bahts*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyah.
- Jinni, I. (1956). *Al-Khashâish*. Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.